BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perlakuan semena-mena yang diterima para perempuan semakin sering menjadi topik perdebatan yang tak pernah dapat diselesaikan. Di satu sisi para perempuan yakin bahwa mereka patut menerima perlakuan yang sama dengan para lelaki. Namun, mereka tak pernah berani untuk memperjuangkan hak mereka di dalam masyarakat. Kenyataan inilah yang selalu menjadi batu sandungan bagi sebagian besar perempuan yang belum mendapat kesetaraan hak dan selalu diperlakukan semena-mena oleh para lelaki. Simon de Bauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamai sang diri, sedangkan perempuan sang liyan. Jika liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mengsubordinasi perempuan dalam dirinya.[1]

Skripsi ini dilatar belakangi oleh masih adanya kecenderungan menguatnya ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat islam dewasa ini. Ketimpangan gender ini terjadi baik dari aspek pemikiran dan pemahaman maupun aspek perilaku sosial keagamaan. Banyak faktor yang melatar belakangi melestarinya fenomena ini. Islam, secara normatif, sesungguhnya adalah agama yang tidak memberatkan dan mendorong

---

[1] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Feminist Thought : Pengantar Paling Komperhensif Kepada Aliran Utama Feminisme*. (Yogyakarta : Jalasutra, 1998), 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemajuan dan kesetaraan gender, baik laki-laki maupun perempuan. Namun pada realitanya masih banyak problem bias gender yang masih memenjarakan kaum perempuannya, misalnya hijabisasi, yang dijelaskan dalam surat Al-Ahzab ayat 59

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا
٥٩

Artinya : *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mu'min: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya*[2] *ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[3]

Selain itu juga ada ayat yang memperbolehkan mendua istri atau poligami dan hukum talak yang masih banyak merugikan kaum perempuannya.

Realitas ini disebabkan masih belum terlepasnya umat islam dari pemahaman keagamaan yang bias gender dalam memahami doktrin dan ajaran agama yang terkait dengan kedudukan dan peran perampuan, baik diwilayah publik maupun domestik. Dalam acuan normatif islam, selain ayat-ayat Al-Qur'an ada juga hadits-hadits *"misogynis"* yang memang sangat potensial menjadi penyebab berkembangnya penafsiran atau pemahaman

---

[2] Kata arab "Hijab" kadang diterjemahkan sebagai 'kerudung', tapi bisa berarti apapun yang mencegah sesuatu terlihat, seperti cadar, gorden bahkan dinding dan *hymen* (selaput dara). Akar dari kata kerja "hajaba" artinya "untuk menyembunyikan". Perluasannya hijab dipakai utk mengartikan sesuatu yang terpisah, membatasi, menetapkan rintangan. Akhirnya hijab jadi punya kesan larangan moral.

[3] *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama (Surabaya : Mega Jaya Abadi, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang patriarkhal, misalnya hadist tentang penciptaan perempuan dari Abu Hurairah, berkata Rasulullah bersabda :

"sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, sekali-kali kamu tidak akan dapat meluruskannya. Jika kamu ingin mengambil manfaat darinya, kamu akan memperoleh manfaat itu, sementara dia dalam keadaan bengkok dan jika kamu ingin meluruskannya, kamu akan mematahkannya dan patahnya adalah kelemahannya".[4]

Sebenarnya kesetaran antara laki-laki dan perempuan telah banyak disinggung oleh Al-Qur'an, misalnya Al-Hujurat ayat 13 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari laki-laki dan perempuan serta menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa di sisi Allah .*[5]

Dari ayat di atas sangat jelas dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal, yaitu dalam Al-Qur'an biasa diistilahkan sebagai orang-orang yang bertaqwa, dan untuk mencapai derajat bertaqwa ini tidak dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu. Bahkan menurut Qurais Shihab seorang ulama besar Islam kontemporer asal Indonesia, menulis : "Salah satu tema

---

[4] Imam Muslim, *Sahih Muslim Juz II* (Surabaya : Alhidayah)
[5] *Al-Quran dan Terjemahanya*, Departemen Agama.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utama dan prinsip pokok dalam ajaran islam adalah persamaan antar manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang adalah nilai pengabdian dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa"[6]. Oleh karena itu tidak ada pengistimewaan yang diberikan atas jenis kelamin, semua sama dimata Tuhan yang membedakan hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaan seseorang.

Nawal el Sadawi mengatakan bahwa revolusi Muhammad dimulai dengan menentang sistem perbudakan, yang kebanyakan dari hadits-hadits beliau berisikan orang-orang miskin dan wanita. Islam memerangi perbudakan, eksploitasi, pelacuran, minuman keras, perjudian dan riba. Hanya sayangnya, laki-laki dalam islam tetap menjadi majikan.[7] Sehingga saat ini keistimewaan yang di berikan Muhammad terhadap perempuan telah dirampas kembali.

Skripsi ini mencoba untuk mengulas persoalan-persoalan terkait eksistensi perempuan, dengan menggunakan argumentasi Simon de Baouvoir, seorang filosof barat yang sangat istimewa, karena tidak banyak perempuan yang diperhitungkan dalam sejarah filsafat dan Nawal el Saadawi, seorang sastrawan yang menjadi pemain utama feminisme di atas pentas intelektual Arab dan Timur Tengah kontemporer akan menjadi fokus utama dalam kajian ini. Dan pada ahirnya, adalah mengomparasikan pendapat kedua tokoh tersebut dan meneliti lebih jauh lagi tentang eksistensi perempuan.

---

[6] M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung : Mizan,1994), 269

[7] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah, *Wajah Telanjang Perempuan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran akan situasi sebagai perempuan yang berbeda dengan laki-laki membuat Beauvoir skeptis dengan teori Sartre tentang filsafat manusia yang mendefinisikan manusia sebagai Subyek. Karena situasi perempuan yang didefinisikan oleh budaya dan masyarakat (dan bukan oleh dirinya sebagai Subyek itu sendiri), membuat relasi laki-laki terhadap perempuan sebagai yang "di luar" dirinya, sebagai seks semata (bukan manusia). Sebab, perempuan didefinisikan dengan referensi kepada laki-laki dan bukan referensi kepada dirinya sendiri, dengan demikian perempuan adalah insidentil semata, tidak esensial, laki-laki adalah Subyek dan ia Absolut. Sedangkan perempuan adalah "Other" atau "yang lain" (lian).

"The category of the Other is as primordial as consciousness itself...we find in consciousness itself a fundamental hostility toward every other consciousness; the subject can be posed only in being opposed...woman...finds herself in a world where men compel her to assume the status of the Other. They propose to stabilize her as object and to doom her to immanence since her transcendence is to be overshadowed and forever transcended by another ego (conscience) which is essential and soverign".[8]

Sejarah panjang diskriminasi gender dalam masyarakat Timur Tengah tidak akan pernah lepas dari kisah penciptaan perempuan, Adam dan Hawa. Kisah ini memberi kontribusi besar terhadap rumusan perempuan sebagai pendosa. Nawal el Saadawi mengatakan bahwa kita bisa menemukan sampai saat ini anggapan laki-laki yang percaya bahwa Adamlah yang melahirkan Hawa dari tulang rusuknya. Dalam masyarakat Arab perempuan tidak

[8] Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, Dalam buku *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, (Yogyakarta : Jalasutra, 1998), 270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

diperhitungkan sebagai manusia, mereka hanya di eksploitasi secara seksual. Masyarakat Arab beranggapan bahwa seorang wanita selamanya tidak ada harapan untuk memiliki akal dan agama.[9]

Terlihat jelas dari kedua pemikiran tokoh feminisme di atas berangkat dari keresahan yang sama, yaitu posisi perempuan dalam masyarakat yang diasingkan dari katagori manusia.

Eksistensialisme perempuan dari pemikiran kedua tokoh tersebut tentunya menjadi menarik untuk diulas dan dikomparasikan karena kedua tokoh tersebuat berbeda secara *culture* dan pendidikan, Simon de Bauvoir adalah feminis barat dan Nawal el Saadawi adalah feminis Timur Tengah.

Dalam skripsi ini akan diungkap bahwa ada beberapa persoalan yang terkait dengan upaya eksistensi perempuan. *Pertama*, sejarah, takdir dan mitos tentang perempuan yang tentu saja memiliki andil besar terhadap kontruksi sosial mengenai perempuan, baik yang bersumber dari budaya maupun teks-teks keagamaan. *Kedua*, upaya-upaya perempuan untuk membebaskan dirinya dari segala bentuk konstruk yang menghalangi dirinya untuk menperoleh eksistensi.

Bagi feminisme amatlah jelas, hak-hak perempuan sebagai manusia haruslah diperjuangkan terlebih dahulu agar ia dilihat setara dengan jenis manusi lainnya. Dan pada ahirnya, pemikiran feminisme harus diorientasikan sebagai suatu pandangan tentang penghapusan diskriminasi gendre, terutama yang diakibatkan oleh pandangan agama yang bias gendre.

---

[9] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah, *Wajah Telanjang Perempuan.....*, 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya-upaya perempuan untuk memperoleh eksistensinya menurut Simon de Beauvoir dan menurut Nawal el Saadawi ?
2. Bagaimanakah letak persamaan dan perbedaan upaya-upaya perempuan untuk memperoleh eksistensinya menurut Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pemikiran Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi tentang perempuan dan tahapan-tahapannya dalam memperoleh Eksistensialisme.
2. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep eksistensialisme perempuan dalam perspektif Feminisme Eksistensialismenya Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kegunaan yang bersifat teoretis dan kegunaan yang bersifat praktis.

1. Kegunaan Teoretis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran dan menambah informasi bagi perkembangan ilmu filsafat, ilmu sosial dan sastra, tentang eksistensialisme perempuan. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

   a. Untuk menambah pemahaman pengetahuan bagi penulis tentang bagaimana proses memperoleh eksistensi bagi perempuan.

   b. Bermanfaat bagi masyarakat luas dengan memberikan pemahaman dan informasi tentang tahapan-tahapan eksistensi bagi perempuan. Sehingga mampu mengurangi problem bias gendre.

   c. Untuk mahasiswa, dapat menjadi tambahan khazanah filsafat, ilmu sosial dan sastra dan dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penelitian berikutnya yang punya mata rantai dengan masalah yang dikaji, Sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah.

E. Telaah Pustaka

Dari beberapa referensi skripsi yang ada, sejauh ini karya tulis yang membahas komparasi pemikiran eksistensi perempuan dalam perspektif Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi secara khusus belum pernah ada. Pembahasan dalam lingkup ini hanya berupa serpihan-serpihan yang terserak dalam beberapa karya.

Pembahasan tentang pemikiran feminisme Nawal el Saadawi telah banyak dilakukan, namun hanya sedikit karya dalam bahasa Indonesia yang mengulas tentang pemikiran Simon de Beauvoir. Tentunya dalam karya-karya tersebut satu sama lainnya memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran feminisme ke dua tokoh tersebut cukup mendapatkan perhatian yang luas dalam dunia akademis. Dalam hal ini agar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menjadi tumpang tindih dalam pembahasan maka penulis menampilkan beberapa hasil penelitian yang membahas tentang pemikiran eksistensi perempuan dalam perspektif kedua tokoh tersebut :

1. Dwi Anita Sari, Fakultas Dakwah, Komunikasi 2007, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang pesan feminisme dalam novel karya Nawal el Saadawi : kajian analisis wacana model sara Mills. Skripsi ini mengungkapkan persoalan atau permasalahan subjek objek yang digambarkan dan posisi penulis pembaca yang ditampilkan oleh Nawal el Saadawi dalam menyampaikan pesan feminisme menggunakan metode analisis wacana model Sara Mills.
2. Khotibul Umam, Fakultas Syari'ah, Ahwalus Syakhsiyah 2006, IAIN Sunan Ampel Surabaya, tentang studi komparasi hukum islam dengan pemikiran Nawal el Saadawi tentang pekerjaan rumah tangga seorang istri. Skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran Nawal el Saadawi tentang pekerjaan rumah tangga istri dan bagaimana tinjauan hukum islam terhadap pekerjaan rumah tangga istri dalam pemikiran Nawal el Saadawi.
3. Lina Azizah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 2008, Universitas Muhammmadiyah Surakarta, tentang perspektif gender dalam novel perempuan di titik nol karya Nawal el Saadawi: Tinjauan sastra feminis. Skripsi ini membahas perspektif jender yang terdapat dalam novel Permpuan di titik nol karya Nawal el- Saadawi. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan tinjauan sastra feminis untuk bisa mengetahui masalah-masalah yang menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya kesetaraan jender dan ketidakadilan jender dalam novel tersebut serta hubungan dengan kenyataan dalam masyarakat.

4. Shirley Lie , Pembebasan Tubuh Perempuan: Gugatan Etis Simone de Beauvoir terhadap Budaya Patriarkat (Grasindo, 2005). Dalam buku ini di jelaskan Gagasan-gagasan Beauvoir yang dapat dikatakan bersifat filosofis dan merupakan kritik pedas terhadap budaya patriarkat yang menindas yang diletakkan dalam kerangka praksis-etis pembebasan kaum perempuan

F. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul Eksistensialisme Untuk Perempuan : Study Komparasi Simon de Beauvoir Dan Nawal el Saadawi. Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami skripsi ini, penulis merasa perlu untuk mendefinisikan beberapa kata kunci yang terdapat pada judul skripsi ini :

Eksitensialisme : Eksitensialisme berasal dari kata eksistensi dari kata dasar exist. Kata exist sendiri berasal dari bahasa ex : keluar, dan sistere ; berdiri. Jadi Eksistensi berarti berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Eksistensialisme secara garis besarnya mengandung arti paham, atau aliran yang menekankan eksistensia atau keberadaan[10] .Eksistensialisme menegaskan akan keberadaan manusia. Dalam artian manusia sadar bahwa dirinya itu ada. Ia dapat meragukan segalanya, namun satu hal

[10]Ali Maksum. *Pengantar Filsafat* (Jakarta : Ar-Ruzz Media, 2008), 363

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang pasti, yakni bahwa dirinya ada. Dirinya itu di sebut aku.[11] Eksitensialisme sendiri definisinya berbeda-beda antara filosof yang satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, benang merahnya bisa di tarik adanya persamaan dalam tema sentral yang di bahas. Yaitu menempatkan cara wujud manusia.[12]

Perempuan : Perempuan adalah orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui. Sedangkan wanita adalah perempuan yang berusia dewasa.[13] Dipahami secara konvensional sebagai konsep biologis. Mahluk kelas dua, insan yang inferior.

Simon de Beauvoir : Lahir di Paris, 9 Januari 1908. Meninggal di Paris, 14 April 1986 pada umur 78 tahun.De beauvoir diluar ranah filsafat dikenal sebagai novelis kenamaan dan kekasih jean paul sarte, yang darinya, ia mendapatkan sejumlah besar pengaruh filosofis. Jelas bahwa ia memberikan dampak yang cukup besar pada filsafat sarte sebagaimana sarte berikan padanya. Ia juga dikenal oleh banyak kalangan sebagai filsuf feminis.[14]

---

[11] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1980), 148
[12]Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum Dari Metologi Sampai Teofilosofi* (Pustaka Setia : Bandung, 2008), 333.
[13]http//kamusbahasaindonesia.org/perempuan
[14] James Garvey, *The Twenty Greates Philosophy Books*, Terj., *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta : Penerbit Kasinus, 2010), 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bukunya The Second Sex dianggap sebagai karya pertama tentang feminisme eksistensialis.

Nawal el Saadawi : Lahir di Kafr Tahla Mesir, mengambil studi psikiatri di fakultas kedokteran di Kairo dan lulus tahun 1955.[15]Penulis feminis, dokter, dan psikiater berdarah Mesir ini telah banyak menulis banyak buku tentang isu perempuan dalam Islam, termasuk memberikan perhatian khusus terhadap praktik pemotongan alat kelamin perempuan di masyarakatnya. Sebagai seorang aktivis, dia pernah menerima ancaman penjara, pengasingan, sampai kematian dalam perjuangannya melawan penindasan perempuan.

G. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih judul Eksistensialisme Untuk Perempuan : Study Komparasi Simon de Beauvoir Dan Nawal El Saadawi untuk diangkat menjadi topik pembahasan dalam skripsi ini dikarenakan beberapa faktor:

1. Untuk lebih menspesifikasikan pemikiran Simon de Beauvoir Dan Nawal El Saadawi khususnya tentang eksistensialisme perempuan.
2. Keingintahuan yang mendalam terhadap pemikiran Simon de Beauvoir Dan Nawal El Saadawi.

---

[15] Nawal el Saadawi, *My trevels around the word*, Terj. Hermoyo, *Perjalananku Mengelilingi Dunia : Catatan Perjalanan Seorang Penulis Feminis* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membandingkan pemikiran kedua tokoh feminisme Simon de Beauvoir Dan Nawal El Saadawi, yang berbeda latar belakang sosial budaya dan pendidikan yaitu Barat dan Timur Tengah.
4. Agar lebih menarik& lebih mudah dipahami untuk dibaca.

H. Metode Penelitian

Menurut Reinhartz, metode penelitian tidak hanya serangkaian prosedur yang diterapkan pada objek maupun kasus-kasus yang berhubungan dengan penelitian, tetapi juga mengandung sejumlah nilai-nilai, asumsi-asumsi yang dijadikan pijakan penelitian.[16] Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini di lakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan tanpa di ikuti uji empiris. Jadi, studi pustaka di sini adalah studi teks yang seluruh subtansinya di olah secara filosofis atau teoritis[17]. Study teks menurut Noeng Muhadjir mencakup : Pertama, telaah teoritik suatu disiplin ilmu yang perlu di lanjutkan secara empirik untuk memperoleh kebenaran secara empirik pula. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh subtansi objek penelitian secara filosofis atau teoritik dan terkait dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teori linguistic. Keempat, adalah study sastra.[18]

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif didasari oleh asumsi filosofis, yaitu bahwa realitas (pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (pengetahuan) adalah suatu

---

[16] Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* , terj. Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung (Jakarta: women Research institute, 2005), 5
[17] Noeng Muhajir, *Metode Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesa Rasia, 1996), 158-159.
[18] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Data primer

Data Primer adalah data yang bersumber dari buku-buku atau tulisan-tulisan dari tokoh yang di bahas.[20] Adapun data-data primer yang dipakai adalah :

1) Nawal El-Saadawi. *Adabu am Qillatu Adab*, Terj. Hj. Azhariah, *Tak Ada Tempat Bagi Perempuan di Surga.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
2) Nawal el Saadawi. *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah. *Wajah Telanjang Perempuan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
3) Nawal el Saadawi, *My trevels around the word*, Terj. Hermoyo, *Perjalananku Mengelilingi Dunia : Catatan Perjalanan Seorang Penulis Feminis* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006)
4) Nawal el Saadawi, *Memoirs From The Women's Prison*, Terj. Mien Joebhaar, *Catatan Dari Penjara Perempuan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997)
5) Nawal el Saadawi, *Kaanat Hiya al-Az'af*, Terj. Ahmad Qomaruddin, *Tidak Ada Kebahagiaan Baginya* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2001)
6) Nawal el Saadawi, *Women At Point Zero*, Terj. Amir Suraarga, *Perempuan Di Titik Nol* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2002)

[20] Ibid, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto, *Second Sex : Fakta dan Mitos* (Surabaya : Pustaka Promethea, 2003)

8) Simon de Beauvoir, *The Ethics of Ambiguity*, Terj. Bernard Frechtman (Nerw York:Citadel Press, 1948)

9) Simone de Beauvoir, *Philosophy & Feminism*, (New York: Colombia University Press, 2001)

10) Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi, Perempuan, *Agama dan Moralitas*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002),

b. Data skunder

Data Sekunder adalah data-data yang mendukung pembahasan, yakni buku-buku,tulisan-tulisan, jurnal-jurnal karya orang lain. Diantaranya adalah ;

1) Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Feminist Thought : Pengantar Paling Komperhensif Kepada Aliran Utama Feminisme*. (Yogyakarta : Jalasutra, 1998)

2) Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1 & 2* (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1980)

3) Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* , terj. Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung (Jakarta: women Research institute, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) James Garvey, *The Twenty Greates Philosophy Books*, Terj., *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta : Penerbit Kasinus, 2010)

5) Gadis Arivia, *Feminisme : Sebuah kata Hati*, (Jakarta : penerbit buku kompas, 2006)

6) Syarif Hidayatullah, *Teologi Feminisme Islam* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2010)

7) Rosalind Horton, Women Who Changed The World, Terj. Haris Munandar, Wanita-Wanita Yang Mengubah Dunia (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009)

8) Shirley Lie, Pembebasan Tubuh Perempuan : Gugatan Etis Simon de Beauvoir Terhadap Kebudayaan Patriarki (Jakarta : Grasindo, 2005)

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan sumber data yang berupa buku-buku primer karya Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi, serta sumber berita lainnya atau data sekunder baik dari buku-buku, artikel, jurnal, makalah dan pemberitaan media massa yang berupa komentar atas karya Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi yang sesuai dengan penelitian ini.

b. Inventarisasi data, dengan cara menginventarisir data pada kartu-kartu data.

c. Mengkaji dan Menganalisis beragam data yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Baik data itu dari sumber primer

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun sumber sekunder. Dengan model penelitiannya ialah bibliografi yakni dengan meneliti, membaca, menulis dan mengambil bahan kepustakaan yang berkenaan dengan pemikiran eksistensi perempuan dalam perspektif Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi.

3. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat di manfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya. Walau peneliti telah melakukan seoptimal kemungkinan adanya kesalahan dan kekurangan. Sedangkan metodologi yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut :

a. Metode Deskriptif Sintesis.

Metode ini memaparkan hasil penelitian dari buku yang melahirkan pengertian yang dibataskan menurut kekhususan dan kekongkritannya. Analisa dalam kajian filsafat berati perincian istilah-istilah atau pernyataan-penyataan dalam bagian-bagiannya dengan sedemikian rupa sehingga dapat dilakukan pemeriksaan atas makna yang dikandungnya.[21]

[21] Louis Katsoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Analisis Historis : dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografi Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh dari pemikii lain.[22]

c. Analisa Komparatif : Pemikiran masing-masing filsuf atau aliran diuraikan dengan lengkap tetapi ketat, sehingga juga kesamaan dan perbedaan mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.[23] Metode komparatif berusaha memperbandingkan perspektif satu dengan perspektif yang lain sehingga hasil akhirnya tidak hanya sebatas penyimpulan semata tetapi dapat dicari dan dilihat pengetahuan baru dalam setiap konsepsi pemikiran tersebut.

d. Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat sosial sebagai kerangka teoritik. Pendekatan filsafat sosial pada dasarnya adalah suatu pendekatan yang mempelajari persoalan sosial kemasyarakatan secara kritis, radikal dan komprehensif. Filsafat sosial mampu untuk mendekonstruksi pemahaman masyarakat bahwa tidak selamanya suatu sistem sosial langsung diatur oleh kekuasaan Tuhan untuk selama-lamanya, manusia juga berhak untuk menciptakan sistem sosialnya sendiri. Begitu juga ketertindasan perempuan bukanlah sesuatu yang ditakdirkan oleh Tuhan. Namun, semua itu adalah sistem sosial yang mungkin untuk dirubah.

---

22 Anton Bakker, *Metodologi penelitian filsafat* (Yogyakarta : Kanisius, 1990), 75.
23 Ibid, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis susun sistematika atas lima bab, tiap-tiap bab terdiri atas beberapa sub bab, antara lain:

BAB I : Pendahuluan, berisikan tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Telaah Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kerangka teoritik, berbicara tentang Filsafat Sosial, sejarah dan definisi Filsafat Sosial, dan kegunaan Filsafat Sosial.

BAB III : Biografi kedua tokoh yang di bahas dalam skripsi ini. Adapun isinya meliputi *Pertama*, riwayat hidup , latar belakang kehidupan keluarga, sosial dan pendidikan. *Kedua*, pemikiran Eksistensialisme perempuan Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi berikut landasan berfikir dan metode berfikir serta karya-karya yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut.

BAB IV : Analisis terhadap pemikiran Simon de Beauvoir dan Nawal el Saadawi tentang Eksistensialisme perempuan. Dalam bab ini penulis melakukan kajian secara deskriptif antara keduanya. Penulis juga akan mencoba memperbandingkan konsep eksistensialisme perempuan yang dibangun keduanya. Di antaranya dengan mengkaji persoalan mengenai titik perbedaannya dalam mengkaji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan Eksistensialisme perempuan yang dalam pengkajiannya akan dibahas secara global dan mendalam.

BAB V : Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id